

# IDENTITAS-IDENTITAS TEOLOGIS KRISTEN PROTESTAN INDONESIA PASCA ORDE BARU

## Sebuah Pemetaan Awal

JULIANUS MOJAU\*

### *Abstract*

Protestant Christianity in Indonesia cannot be inconsistent with the general principle of Protestantism worldwide: *sola scriptura*. That is why *biblical identity* is one of the *identity markers* of Protestant Christians in Indonesia. Also, it is impossible to understand the identity of Protestant Christianity in Indonesia, apart from christology as a *marker of the identity* in appreciating the second general principle of Protestantism: *sola gratia*. The *unity* of God as the trinity has also become another marker of identity. In the past these three identity markers are often seen as *distinctive identities* to “deny” theological and soteriological truth claims of local religions and Islam. But the findings of this article show that the development of Protestant Christian theology in Indonesia after the New Order is more open to and dialogical with the theological and soteriological beliefs of local and Islamic religions. Although it must be admitted that in terms of *trinitarian identity* it still takes time to enter the dialogue with those religious traditions.

*Keywords:* Biblical identity, Christological identity, Trinitarian identity, Protestant Christianity (in) Indonesia, relationships, dialogue, local religions, Islam, Al-Quran, Book of Life.

### *Abstrak*

Kekristenan Protestan (di) Indonesia tidak mungkin dapat dilepaskan dari prinsip umum Protestantisme sedunia: *sola scriptura*. Itulah sebabnya *identitas alkitabiah* merupakan

---

\* Dosen Teologi Sosial dan Misiologi di Fakultas Teologi Universitas Halmahera, STAKN Toraja, dan STAK Maluku Utara. Email: julius\_z@indo.net.id atau jmojau@gmail.com

salah satu *penanda identitas* kalangan Kristen Protestan (di) Indonesia. Selain itu, kita tidak mungkin memahami identitas Kristen Protestan (di) Indonesia, tanpa memerhatikan secara sungguh-sungguh *identitas kristologis* sebagai *penanda identitas* kalangan Kristen Protestan (di) Indonesia dalam menghayati prinsip umum Protestantisme kedua, yaitu: *sola gratia*. Di samping itu ajaran tentang *keesaan* Allah yang bersifat trinitaris telah juga menjadi salah satu penanda identitas Kristen Protestan (di) Indonesia. Di masa lampau ketiga penanda identitas ini sering kali dipandang sebagai *identitas pembeda* untuk “menyangkal” kebenaran-kebenaran teologis dan soteriologis pada agama-agama lokal dan Islam. Tetapi, hasil penelitian penulis memperlihatkan bahwa perkembangan pemikiran teologis Kristen Protestan (di) Indonesia pasca Orde Baru semakin terbuka terhadap dan dialogis dengan keyakinan-keyakinan teologis dan soteriologis agama-agama lokal dan Islam. Sekalipun harus diakui bahwa dalam hal *identitas trinitaris* masih membutuhkan waktu untuk memasuki dialog dengan keyakinan teologis agama-agama lokal dan Islam.

*Kata-kata kunci:* identitas Alkitabiah, identitas Kristologis, identitas Trinitaris, Kristen Protestan (di) Indonesia, hubungan, dialog, agama-agama lokal, Islam, Al-Quran, Kitab Kehidupan.

## PENDAHULUAN

Sebelumnya saya pernah memetakan kecenderungan teologis Kristen Protestan (di) Indonesia selama Orde Baru (Mojau, 2002; 2012). Kali ini saya kembali mencoba memetakan kecenderungan-kecenderungan teologis kalangan Kristen Protestan itu pasca Orde Baru. Pemetaan ini akan mengambil *acuan rentang waktu* antara tahun 1998/2000 sampai dengan 2015/2016. Konteks pasca Orde Baru sesungguhnya telah memberi konteks yang *khas* dan *unik* untuk membaca perkembangan pemikiran teologis Kristen Protestan (di) Indonesia. Konteks ini, selain menyuguhkan kepada kita kekerasan sosial yang masif di sebagian Indonesia (Jakarta, Ambon, Poso, dan Ternate, Tobelo-Halmahera) yang menyertai rontoknya kekuasaan hegemonis rezim Orde Baru, menyuguhkan tumbuhnya angin segar bagi proses demokratisasi dan gerakan *civil society*. Kita juga menyaksikan agama-agama lokal (di) Indonesia mulai diberi ruang ekspresinya, sekalipun baru sebatas untuk promosi pariwisata saja. Di pihak lain penampilan Islam Politik pun semakin artikulatif, sekalipun tidak dapat dikatakan mewakili sepenuhnya kalangan Islam

(di) Indonesia. Wacana Islam Nusantara atau oleh M. Amin Abdullah disebut *Islam Indonesia* ketimbang *Islam di Indonesia* (Abdullah, 2016) yang mulai mengemuka satu-dua tahun belakangan ini menandai adanya perbedaan mendasar di kalangan Islam (di) Indonesia.

Sebagai penelitian yang mengambil rentang waktu tertentu maka penelitian ini tergolong sebagai *penelitian sejarah pemikiran* (Kuntowijo, 2013: 189-202).<sup>1</sup> Pada rentang waktu ini, sebagaimana kita membaca dalam bentuk disertasi dan artikel ilmiah, terjadi perkembangan pemikiran teologis kalangan Kristen Protestan. Mengingat cakupan temuan penelitian ini cukup luas sesuai dengan minat para teolog Kristen Protestan maka di sini saya membatasi diri pada pertanyaan: bagaimana pandangan teologis Kristen Protestan dalam hubungan dan dialog dengan agama-agama lokal dan Islam (di) Indonesia? Terutama sekali terkait dengan *penanda identitas iman Kristiani* seperti ajaran tentang *Alkitab (Sola Scriptura)*, *Kristus (Kristologi)*, dan ajaran tentang *Trinitas*. Pertanyaan pokok ialah bagaimana para teolog kalangan Kristen Protestan mendialogkan *penanda identitas iman Kristiani* ini dalam *hubungan* dan *dialog* dengan agama-agama lokal dan Islam (di) Indonesia?<sup>2</sup>

## **ALKITAB (KRISTEN) DALAM HUBUNGAN DAN DIALOG DENGAN KITAB AGAMA-AGAMA LAIN**

Robert Setio, dalam artikelnya “Alkitab dan Tradisi”, berpendapat selama ini pembacaan Alkitab lebih condong dengan salah satu perspektif saja sehingga *atas nama Alkitab* orang yang berpandangan berbeda dipandang salah, paling tidak Alkitabiah (Setio, 1995). Karena Alkitab ditulis oleh penulis dan dialamatkan kepada pembaca dengan latar belakang sosialnya maka kita tidak mungkin memperlakukan Alkitab sebagai bebas nilai. Alkitab mengandung kepentingan penulis dan pembacanya (Setio, 1999; 2000). Maka untuk mendapat pesan Alkitab yang membebaskan, kita membutuhkan *pembacaan kritik ideologi* atau *pembacaan sadar ideologi* yang dominan, yang dia sebut *tafsir pragmatis*. Melalui tafsir ini kita, pembaca masa kini, akan dimampukan menyadari “kuasa” yang memperbudak dan merusak di satu pihak dan “kuasa” yang membebaskan di pihak lain. Pendek kata, ketidaksadaran tentang ideologi di belakang “teks” dan “pembaca” itulah yang membuat orang saling memperbudak (termasuk pelanggaran HAM) dan merusak alam sekitarnya (Setio, 2004; 2006).

Oleh pembacaan pragmatis atau tafsir pragmatis sadar ideologi ini pulalah Rober Setio menempatkan pentingnya *pembacaan lintas tekstual* ketika membaca Alkitab (Kristen<sup>3</sup>). Dalam

artikelnya “Makna Korban Abraham” (1998), Robert Setio—setelah melakukan penelusuran “pemaknaan kurban” dalam tiga agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam)—tiba pada kesimpulan bahwa tradisi kurban dari ketiga agama monoteis ini dapat menyumbang terhadap usaha-usaha kepedulian sosial lintas tradisi iman. Dalam konteks Islam-Kristen, ia kemudian mengukuhkan pendapatnya dengan menelusur “fungsi sosial-etis-humanis” pesan-pesan teologis Alkitab (Kristen) dan Al-Quran sebagaimana kita baca dalam artikelnya “Mempertimbangkan Alkitab dan Al-Qur’an dari Sudut Pandang Kristen”. Mengintegrasikan kecakapan pembacaan pragmatis sadar ideologi dan pembacaan lintas tekstual itulah yang membuat Robert Setio yakin bahwa teks-teks keagamaan Kristen (Alkitab) dan Islam (Al-Quran) sejatinya mengandung pesan-pesan teologis yang mendalam tentang “nilai-nilai bersama” (*common value*) secara dasariah untuk mengembangkan hubungan-hubungan sosial ke-Indonesia-an secara dialogis untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia (2010).<sup>4</sup>

Meneruskan tafsir historis-kritis Agustinus Setiawidi membaca cerita Kejadian 3:1-24 sebagai sebuah cerita yang memberi inspirasi *semangat kesetaraan* dalam konteks perubahan sosial-politik di Indonesia pada tahun 1998. Ia berpendapat bahwa historis-kritis dapat menumbuhkan tafsiran teologis-kontekstual (Setiawidi, 1998; 2004). Melalui disertasinya, *Taking 1<sup>st</sup> Shape: Toward an Indonesian Old Testament Theology* (2011; 2014), Agustinus Setiawidi menelusuri usaha-usaha *mendialogkan* pandangan teologis biblis Chr. Barth (khususnya PL) dengan karya-karya teolog Indonesia. Dari hasil penyelidikannya ia tiba pada kesimpulan bahwa suatu teologi perjanjian lama Indonesia haruslah bisa berdialog dengan konteks agama-agama dan budaya-budaya lokal di Indonesia selain nasionalitasnya. Ia malahan melihat bahwa hasil karya Indonesia sedang mengambil jalan lain yang dia sebut sebagai “*getting rid of the ‘yoke’ of nasionality*” (Setiawidi, 2011: 204-208).

Menurut Agustinus Setiawidi hal itu tidak perlu dipandang sebelah mata melainkan harus dilihat sebagai usaha-usaha konstruktif membangun teologi biblika kontekstual Indonesia. Ia mencatat bahwa salah satu konteks pengembangan teologi Perjanjian Lama di Indonesia di masa depan—seperti diingatkan oleh Marry C. Barth—ialah *Islam* (Setiawidi, 2011: 204-208). Sayang sekali Agustinus Setiawidi tidak masuk pada contoh bagaimana mendialogkan isi Alkitab Perjanjian Lama dengan Al-Quran. Kita dapat memahami pengabaian ini. Sebab, bagi Agustinus Setiawidi, usaha seperti ini tidaklah gampang. Apalagi dalam kaitan dengan pemahaman warga Jemaat yang selalu memandang—dan ini tentu saja warisan dari pendidikan teologis sebelumnya—membaca cerita-cerita Alkitab (Kristen) dengan kurang menyadari “suara

multivokalnya”. Tetapi ini adalah sebuah keresahan kita sebagai orang Kristen (di) Indonesia dengan Islam sebagai mitra-dialogi kehidupan ke-Indonesia-an kita. Tetapi, demikian keyakinan Agustinus Setiawidi, biarlah keresahan-keresahan itu menjadi “*jembatan dialog*” yang terus-menerus dengan konteks ke-Indonesia-an yang sedang berlangsung dalam sebuah ziarah yang masih terus berlanjut itu (Setiawidi, 2014).

Usaha lain yang lebih berani dari Agustinus Setiawidi ialah usaha yang dilakukan oleh Daniel Kurniawan Listijabudi. Dalam disertasinya, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics* (Amsterdam, 2016), Daniel Kurniawan Listijabudi mencoba mempertimbangkan *kesadaran mistis* sebagai *kerangka hermenetik-alkitabiah* dalam pembacaan Alkitab lintas tekstual. Ia berpendapat bahwa kerangka hermenetik alkitabiah ini akan menghasilkan pembacaan lintas tekstual (*cross-textual reading*) yang memadai dalam konteks Indonesia, khususnya dalam hubungan dengan Kejawaen. Bahkan ia berpendapat akan memberi sumbangan signifikan terhadap usaha-usaha membangun perdamaian dalam masyarakat majemuk Indonesia yang selalu diwarnai oleh konflik sosial. Ia berkeyakinan bahwa *kerangka hermenetik-mistikal* ini akan menghasilkan *suatu pembacaan lintas tekstual* (kemampuan menimba inspirasi dari kitab kehidupan yang berbeda) yang mampu mendorong *proses saling mentransformasi satu dengan yang lain ke arah relasi-relasi rekonsiliatif* antarpihak yang berbeda. Termasuk dalam konteks saling bermusuhan. Di sini, secara eksemplaris, Daniel Kurniawan Listijabudi menunjuk *penyatuan mistikal (unio mistica)* dari *pengalaman mistikal eksistensial* dari kisah “Dewa Ruci” yang mengisahkan tentang Wrekudara yang bergulat mencari *Air Kehidupan (Tirta Pawirta)* dalam agama Kejawaen seperti dikisahkan oleh Serat Dewa Ruci atau Bima Suci dan *pengalaman mistikal eksistensial* dari kisah “Yakub di Sungai Yabok” yang bergulat untuk diberkati oleh Allah seperti dikisahkan dalam Kejadian 32:23-33. Oleh pembacaan lintas tekstual Daniel Kurniawan Listijabudi tiba pada kesimpulan bahwa sekalipun ada perbedaan pengalaman mistikal “Dewa Ruci” dan pengalaman mistikal Yakub di sungai Yabok, keduanya mempunyai persamaan. Persamaannya terletak pada pengalaman *Dewa Ruci* menjadi *Bima Suci* dan *Yakub* menjadi *Israel*. Sementara perbedaannya lebih terletak pada *bahasa mistikal*-nya. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Adalah bijaksana kalau perbedaan itu dilihat sebagai saling memperkaya melalui pembacaan lintas tekstual secara *dialogis* dan *dialektis* (Listijabudi, 2016: 155-157).<sup>5</sup>

## KRISTOLOGI DALAM *HUBUNGAN* DAN *DIALOG* DENGAN AGAMA LOKAL

Yusak Tridarmanto dalam orasinya berjudul: “Wajah Kristus di Mata Warga Masyarakat Multikultural Indonesia” (2012) menegaskan bahwa sebagaimana nyata dari identitas simbolis ke-Indonesia-an, Burung Garuda, yang di dadanya bertuliskan: *Bhineka Tunggal Ika* (‘Berbeda tetapi Satu’) maka masyarakat Indonesia sejatinya masyarakat multikultural, baik budaya maupun agama. Dalam konteks seperti itu—setelah menelaah wajah Yesus seperti penilaian kebanyakan teolog Asia, yang dinilai bercorak triumphalis dan imperialis—ia mendorong agar orang-orang Kristen di Indonesia mengembangkan Kristologi yang lebih ramah dan bersahabat. Suatu Kristologi yang tidak terlalu menekankan “kesetaraan Yesus dengan Allah” secara ontologis dan gambaran Yesus sebagai “Penguasa Kosmis”. Karena hal ini akan menghambat orang-orang Kristen (di) Indonesia mengomunikasikan *identitas Kristologis*-nya secara efektif (Tridarmanto, 2012).

Kelihatannya Yusak Tridarmanto lebih condong kepada pengembangan Kristologi berbasis Yesus sejarah, semacam *Yesuologi*. Ini nyata dari sejumlah artikel sebelumnya (Tridarmanto, 2006; 2000; 2010). Oleh sebab itu, seperti nyata dari disertasinya, *The Search for Paul’s Pattern of Doing Theology in the First Epistle to the Corinthians* (2012), Yusak Tridarmanto mempertimbangkan metode berteologi Paulus yang dia sebut *pendekatan induktif* patut dipertimbangkan dalam pengembangan usaha-usaha berteologi sebagai upaya mengomunikasikan *Injil Yesus Kristus* sebagai *penanda identitas Kristen sebagai persekutuan baru di dalam Kristus Yesus*. Menurut Yusak Tridarmanto, metode berteologi induktif, akan memungkinkan kita mengembangkan Kristologi yang mampu membangun *pencandraan Kristus* yang lebih ramah dan bersahabat secara kontekstual. Melalui usaha seperti ini kita akan menghasilkan suatu usaha kristologis yang membumi. Suatu Kristologi yang dicirikan oleh sifat-sifat spiritualitas: (1) tidak tunggal wajahnya tetapi beragam; (2) semangat kerasulan yang setia mengemban misi kemanusiaan; (3) semangat relawan dengan solidaritas yang tinggi; dan (4) pejuang kesetaraan gender (lih. Tridarmanto, 2012: 257-259; 2013; 2006; 2008; 2016).

Sebelum itu, Mery Kolimon pun dalam disertasinya, *A Theology of Empowerment: Reflections from a West Timorese Feminist Perspective* (2008), juga menekankan pentingnya pencandraan Yesus sebagai *penyembuh luka-luka* dan *pemberdayaan masyarakat miskin dan tidak punya kuasa* dari perempuan-perempuan desa dan korban peristiwa tahun 1965-1969. Dalam disertasi itu ia melihat sumbangan aspek liberatif dan pemberdayaan dari budaya orang-orang *Metu* yang dapat *didialogkan* dengan spiritualitas kekristenan untuk memberdayakan perempuan-perempuan di Timor Barat yang termarginalisasi karena kekuasaan-kekuasaan yang

memarginalisasi mereka, termasuk trauma mereka atas peristiwa tahun 1965-1969. Seperti Aloysius Pieris, SJ., Mery Kolimon menyadari bahwa baik kekristenan maupun budaya *Meto* memiliki aspek liberatif sekaligus bisa saja opresif. Tetapi dalam suatu proses dialog yang intens dengan kesadaran berteologi dari bawah kita akan menemukan aspek liberatif dan pemberdayaan bagi mereka yang tidak punya kuasa. Mereka mendapat pelimpahan kuasa seperti Yesus dari Nazareth dan para *datuk/dukun* di kalangan orang-orang *Meto* (Kolimon, 2008: 239-241).

Mery Kolimon kemudian menghubungkan temuannya itu dengan peran mediasi Gereja sebagai pemberdayaan gerakan *civil society* di Indonesia. Terutama sekali bagi perempuan-perempuan korban peristiwa tahun 1965-1969. Menurut Mery Kolimon pemberdayaan *civil society* sebagai usaha pemulihan sosial sangat penting. Tujuan dari pemberdayaan *civil society* adalah memampukan mereka yang termarginalisasi dan tidak berdaya itu dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan publik. Ia menegaskan bahwa partisipasi gereja dalam proses demokratisasi bukan hanya suatu konfirmasi integritasnya sebagai anggota masyarakat yang baik, melainkan didasarkan pada pemahaman gereja tentang inti misinya, yaitu berada di pihak yang tidak berdaya. Gereja sebagai komunitas harus menjadi sekolah demokrasi partisipatoris. Hal ini sangat penting karena gerakan *civil society* tidaklah imun dari bahaya kooptasi politik kekuasaan dan ekonomi (Kolimon, 2013: 224-233). Tugas ini mendapat dasar kristologis sebagaimana nyata dalam pelayanan Yesus dari Nazareth selama masa-masa pelayanan-Nya (Kolimon, 2012: 51-107; 2013: 226-203). Yesus dari Nazareth adalah penyembuh (*healer*) penyakit sosial seperti peran para *datuk* di Timor (Kolimon, 2012: 51-107; 2013: 226-203).

Ketika merespon artikel Klaas Spronk, "The Ancestors in the Religion of Ancient Islam and In Christian Theology: A Contribution to the Intercultural Reading of the Bible" (Spronk, 2010: 25-26), yang menyebutkan sumbangan Mery Kolimon seperti disebutkan di atas E.G. Singgih menyebutkan bahwa kebiasaan seperti itu lazim di kalangan orang-orang Kristen di Indonesia Timur. Menurut E.G. Singgih orang-orang Kristen di Indonesia Timur, khususnya di Maluku menyebut Allah atau Yesus sebagai *Tete Manis* (Singgih, 2010: 35-40). Apa yang diingatkan oleh E.G. Singgih ini dapat dibaca dalam artikel Rachel Iwamony: "Transformasi Pela dan Kristologi Demi Kebersamaan Hidup di Maluku". Dalam artikel ini dia menyebutkan *Kristus* adalah *Tete Manis* seperti leluhur orang-orang Maluku yang memiliki *fungsi mediator* untuk memulihkan *nilai-nilai pela* yang dirusak oleh kuasa demonis (Iwamony, 2015: 99-119).<sup>6</sup>

Asnat N. Natar dalam disertasinya, *Möglichkeiten und Perspektiven einer Feministischen Seelsorgeberatung für die Frauen auf Sumba* ('Perspektif dan Kemungkinan Semangat Pelayanan Pastoral dari Gerakan Perempuan Sumba', 2011), mencoba melihat aspek pastoral dari Kristologi

yang menekankan spiritualitas pembebasan dalam mendialogkan dengan narasi mitologi *Mbiri Koni* di kalangan orang-orang Sumba. Menurut Asnat N. Natar bahwa “narasi mitologi *Mbiri Koni*” dapat memberi inspirasi bagi pengembangan spiritualitas pembebasan perempuan secara kristologis. Dengan tetap bersikap kritis terhadap kultur *patriarchal* di kalangan orang-orang Sumba ia melihat bahwa kesejajaran semangat spiritualitas mitologi *Mbiri Koni* dengan pengorbanan Kristus dalam menciptakan kehidupan baru. Menurut dia, baik “pengorbanan benih padi” dalam mitologi *Mbiri Koni* maupun “pengorbanan Kristus yang tersalib” bukanlah untuk melanggengkan “ideologi *patriarchal*” yang melegitimasi penderitaan kaum perempuan Sumba dengan bekerja keras sambil kaum laki-lakinya hanya menikmati jerih lelah dan keringat kaum perempuan tanpa merasa bersalah. Yesus adalah *Mbiri Koni* yang memberi kehidupannya untuk mereka yang ditindas dan menderita oleh penindasan itu. Yesus adalah simbol dari mereka yang seperti itu, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti benih padi dan tumbuh untuk memberi kehidupan kepada manusia (Natar, 2012: 127-135; 2007: 127-135).

Oleh temuannya itu Asnat N. Natar menolak memahami penderitaan perempuan hanya lihat sebagai yang mematikan inisiatif, kreativitas. Secara pastoral cara pandang ini hanya akan membuat perempuan lari dari kenyataan sehari-hari tanpa mampu membebaskan diri sepenuhnya. Lebih baik, demikian Asnat N. Natar menegaskan, kita mengelola penderitaan kaum perempuan itu dengan metode *story-telling* sehingga kaum perempuan yang menderita itu dapat mengalami proses emansipasi diri. Seperti “pengorbanan sebulir padi dalam mitos *Mbiri Koni* dan Kristus dalam Alkitab” kaum perempuan yang menderita perlu mengelola penderitaannya menjadi penderitaan sukarela yang menjadi sumber inspirasi spiritualitas pembebasan untuk mendukung kehidupan manusia. Dalam pengertian tugas seorang konselor bukanlah yang menyelesaikan masalah, melainkan pemberi “ruang” kepada perempuan-perempuan Sumba atau perempuan mana pun yang mengalami penindasan dan penderitaan oleh budaya dan kekuasaan laki-laki—dengan jalan *menceritakan kembali* dan *tidak menstereotip mereka serta bersedia mendengarkan cerita mereka*—agar mereka sendiri menemukan potensi liberatif dalam diri mereka dan dari pengalaman-pengalaman mereka itu, baik secara fisik maupun secara psikologis (Natar, 2012: 270-277; 2010).

## KRISTOLOGI DALAM HUBUNGAN DAN DIALOG DENGAN ISLAM

Bambang Subandridjo dalam disertasinya, *Eikōn and Āyat: Points of Encounter between Indonesian Christian and Muslim Perspectives on Jesus* (2007), melihat bahwa memang konflik antara umat

Islam dan umat Kristen Indonesia tidak sepenuhnya karena alasan-alasan teologis. Ada banyak faktor. Tetapi kita juga tidak boleh mengabaikan peran penting dari penghayatan iman yang membentuk identitas kedua kelompok umat beragama itu. Itulah sebabnya usaha mendorong dialog antarumat beragama tanpa mempertimbangkan dengan baik *dialog-teologis* belum mencukupi untuk mengatasi kebuntuan hubungan-hubungan konfliktual antara umat Islam dan umat Kristen Indonesia yang telah berlangsung lama itu. Salah satu rintangan doktrinal (*doctrinal-obstacles*) ajaran Kristiani adalah ajaran tentang Allah dan Kristologi. Itulah sebabnya dalam disertasi itu—dengan pendekatan *exegetis-hermeneutis-analisis* atas teks *hymne* tentang Kristus dalam Kolose 1:15-20 dan Sura Maria 19:16-40 yang berbicara tentang Yesus—mencoba melihat kemungkinan pertemuan orang-orang Kristen dan Islam Indonesia (Subandrijo, 2007: 1-15).

Setelah memanfaatkan *kecermatan hermeneutis* terhadap kedua teks tradisi iman yang berbeda itu (Kristen dan Islam) dan juga setelah memeriksa pandangan-pandangan teologis yang berbeda tentang gelar-gelar Yesus dalam Perjanjian Baru dan Al-Quran Bambang Subandrijo tiba pada kesimpulan bahwa sebenarnya umat Kristen dan umat Islam Indonesia memiliki *pertemuan teologis* yang sama dalam memandang siapa Yesus. Pertemuan teologis itu dapat terjadi dalam hal mempertimbangkan gelar-gelar Yesus secara fungsional, seperti: Mesias, Hamba, Nabi, dan Tanda (kehadiran) Allah. Menurut Bambang Subandrijo bahwa baik Islam maupun Kristen dapat menerima gelar *Mesias*. Keduanya menerima Yesus sebagai *utusan Allah*. Sekalipun dalam Al-Quran gelar tentang Mesias lebih sebagai sebuah nama tanpa penjelasan lain tetapi secara implisit hal itu dapat dilihat hubungan dengan *hymne* tentang Kristus dalam surat Kolose yang memandang Yesus sebagai Mesias yang melakukan karya penyelamatan dan pendamaian Allah bagi dunia. Sementara gelar *hamba Allah* juga cukup jelas hubungan penghayatan teologisnya dari kedua Kitab Suci agama tersebut. Baik Perjanjian Baru maupun Al-Quran tidak pernah memahami gelar hamba Allah terlepas dari Mesias. Kalau dengan gelar Nabi justru kedua agama ini dapat lebih gampang saling menerimanya (Subandrijo, 2007: 252-253).

Maka melalui teks Kolose 1:15-20 dan Sura Maria 19:16-40, Bambang Subandrijo berusaha mengatasi perdebatan doktrinal tentang siapakah Yesus Kristus? Ia berpendapat gelar *eikōn* ('tanda/symbol') dalam Kolose 1:15 dan *āyat* ('tanda, simbol') dalam Al-Quran dapat menyumbangkan titik-pertemuan teologis secara doktrinal. Menurut Bambang Subandrijo bahwa istilah *eikōn* yang bermakna harafiah "tanda" (*sign*) atau "gambar" (gambar) adalah menunjuk kepada pribadi Yesus sebagai pewahyuan Allah, bukan kepada mukjizat apa yang telah dilakukan oleh Yesus. Itulah *hymne* tentang Kristus dalam Kolose 1:15-20 sebagai kepenuhan pewahyuan diri Allah yang dapat dipertemukan secara *teologis-dialogis* dengan konsep "*āyat Allah*" dalam dalam Al-

Quran. Dalam pengertian ini Bambang Subandrijo mengajak perdebatan-teologis secara ontologis tentang hakikat Ilahi Yesus tidak begitu penting. Yang penting ialah bagaimana peranan Yesus dalam menyatakan tuntutan dan kehadiran Allah penuh kuasa dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Karena sebenarnya dalam *hymne* tentang Kristus dalam Kolose menjadi jelas bahwa Yesus mempunyai hubungan personal yang mendalam yang disifati oleh sifat-sifat hikmat Allah dan peran mediasi-Nya antara Allah dan keberadaan umat manusia yang membuat Allah yang tak kelihatan itu, melalui hidup dan pelayanan-Nya, menjadi kelihatan bagi umat manusia. Itulah serupa dengan “tanda” atau “tanda-tanda” di dalam Al-Quran. Dengan penggunaan istilah *āyat* dalam Al-Quran, baik menunjuk kepada kuasa, kehendak, pemeliharaan, dan peran Allah dalam kehidupan manusia ataupun yang dihubungkan dengan Yesus sendiri, kita melihat bahwa inti “tanda” adalah melalui “tanda” itu Allah menyatakan tuntunan-Nya dan kehadiran penuh kuasa kepada umat manusia. Karena itu, apakah disebut *eikōn* atau *āyat*, Yesus memiliki sebuah peran sebagai pewahyu tuntunan Allah dan kehadiran penuh kuasa, bukan hanya bagi anak-anak Israel melainkan juga bagi dunia (Subandrijo, 2007: 253-255).<sup>7</sup>

Dalam disertasinya, *Jesus as Kurban: Christology in the Context of Islam in Indonesia* (2009; 2014), Wahyu Satrio Wibowo pun menyadari bahwa salah satu rintangan hubungan Islam Kristen (bahkan dengan agama-agama lain) di Indonesia yang berlangsung berabad-abad itu ialah rintangan doktrinal tentang *siapa Yesus*. Menurut dia, *dialog-kristologis* dengan agama-agama lain, adalah pokok penting dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia. Memang topik ini sangat sensitif tetapi tidak boleh diabaikan apabila ingin mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang lebih positif di Indonesia, khususnya, setelah kekerasan sosial yang masif melanda Indonesia yang melibatkan komunitas iman Islam dan komunitas iman Kristen (Wibowo, 2014: 1-9).

Setelah melakukan penelusuran usaha-usaha kristologis dalam dialog dengan agama-agama dan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, baik di Asia umumnya maupun Indonesia khususnya, Wahyu Satrio Wibowo memeriksa relevansi konsep *kurban* dalam Islam dan konsep *Yesus sebagai kurban* di tengah-tengah penyalagunaan makna *kurban* oleh gerakan Islam fundamentalis dalam bentuk perang *jihad*. Menurut dia—setelah memeriksa teologi kurban dalam Perjanjian Lama dan Baru (tentu saja dengan makna yang berbeda-beda juga)—bahwa konsep Yesus sebagai *kurban* dapat menjadi suatu jembatan membangun hubungan secara dialogis dengan umat Muslim di Indonesia (Wibowo, 2014: 180-181). Menurut Wahyu Satrio Wibowo bahwa konsep Yesus sebagai kurban sebagai *creatio continu* Allah memiliki relevansi dalam upaya mengembalikan konsep kurban dalam pengertian *jihad* dan *sahid* dalam Islam dan/atau kurban dalam pengertian *martir*

dalam kekristenan. Bukan seperti disalahartikan ketika terjadi konflik antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Juga sebenarnya bisa memberi insentif untuk merevitalisasi konsep *gotong royong* (solidaritas sosial) sebagai kurban untuk saling meringankan beban kehidupan sehari-hari yang dikorup oleh kekuasaan yang hilang rasa keadilan dan hanya mau nyaman sendiri. Ia menegaskan bahwa sesungguhnya seluruh kehidupan dan karya Yesus adalah *jihad* untuk membawa kesaksian tentang Kerajaan Allah di mana ada pengampunan dan perdamaian. *Jihad* Yesus adalah membuka kekerasan manusia dan pada saat yang sama bagaimana lingkaran kekerasan diputuskan. Dan bukan seperti pengertian *jihad* pada umumnya yang disalahartikan itu. Karena pengampunan dan perdamaian yang sejati membutuhkan pengorbanan. Tetapi pengorbanan itu bukan untuk saling mengorbankan. Sebab Yesus sebagai *Kurban-Mediator* adalah membawa harmoni bukan menambah konflik. Pengorbanan seperti ini membuat peristiwa Kerajaan Allah di masa depan mulai nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kuasa liberatif dan kasih liberatif. Dan kuasa itu bukan di luar kemampuan manusia. Karena Allah juga memberi kemampuan kepada manusia untuk mengampuni. Pengampunan dan perdamaian adalah *creatio continu* (Wibowo, 2014: 181-187).<sup>8</sup>

## IDENTITAS TRINITARIS DALAM KONTEKS ISLAM DAN AGAMA-AGAMA

Menyelang akhir tahun 1990-an (1999) Budyanto menulis disertasi berjudul *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas* (1999).<sup>9</sup> Dalam disertasi ini Budyanto mencoba untuk mendialogkan identitas trinitaris iman Kristen dengan Islam (di) Indonesia. Setelah menelusur cukup jauh ke belakang tentang ajaran trinitas secara historis, Budyanto hanya tiba pada jalanbuntu Kristologis dengan sejumlah ganjalan-ganjalan historis Islam-Kristen di Indonesia. Ia berpendapat bahwa kita tidak perlu memaksakan untuk mencari titik-temu kalau toh tidak bisa. Yang penting ialah saling menghargai dan menerima perbedaan dan keunikan identitas iman masing-masing. Pendek kata, tidak mungkin dialog-teologis dari segi akidah/keyakinan. Yang mungkin ialah dialog- karya untuk mengusahakan kesejahteraan bersama (Budyanto, 2000, 2001: 245-340). Tampaknya Budyanto ingin menghindari sebutan *trinitas*. Hal itu dapat kita baca dalam artikelnya kemudian berjudul “Apakah Doktrin Trinitas Masih Relevan?”. Setelah menjelaskan secara historis ia berkesimpulan bahwa ajaran tentang trinitas adalah ajaran yang tidak alkitabiah karena tidak ditemukan istilah *trinitas* dalam Alkitab. Itulah sebabnya mengusulkan supaya ajaran itu diganti saja dengan ajaran *keesaan Allah* sebagai bahasa yang gampang dipahami oleh warga jemaat (Budyanto, 2000, 2001, 2005).

Andreas A. Yewangoe menulis dua artikel dalam jurnal ini: (1) “Pergumulan Sekitar Perumusan Dogma Trinitas” dan (2) “Trinitas dalam Konteks Agama Suku”. Dalam kedua artikel ini Andreas A. Yewangoe selain mempertimbangkan perkembangan historis (khususnya ajaran ini berhubungan dengan perdebatan Kristologis yang menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa filosofis pada zamannya) (Yewangoe, 2005). Andreas A. Yewangoe sungguh-sungguh mempertimbangkan usaha Andar Tobing dalam melihat hubungannya dengan “kesadaran trinitaris” dan “kesadaran tetranitaris” dalam konteks agama suku di Timor dan implikasi sosialnya dalam pengalaman hidup sehari-hari seperti dianjurkan oleh L. Oranje (Yewangoe, 2005).

Artikel yang langsung merespon secara dialogis dengan Islam tentang keesaan Allah ialah artikel dari Yohanes Bambang Mulyono. Dalam artikelnya “Ajaran Trinitaris dan Unitaris”, Yohanes Bambang Mulyono memperlihatkan bahwa kedua aliran ajaran trinitas ini cenderung kurang mempertimbangkan usaha-usaha *exegetis*/tafsir-alkitabiah yang memadai dan lebih mengandalkan pengandaian-pengandaian kategoris secara filosofis, baik neo-Platonisme maupun Stoa. Menurut Yohanes Bambang Mulyono usaha-usaha *exegetis*/tafsir-alkitabiahlah yang akan membantu kita mengomunikasikan identitas trinitaris kita dengan umat Islam Indonesia, terutama sekali ganjalan Kristologis tentang gelar Yesus sebagai Anak Allah, yang sulit diterima oleh umat Islam. Setelah mempertimbangkan teologi Kitab Injil Yohanes secara *exegetis* atas beberapa teks dalam Injil Yohanes maka Yohanes Bambang Mulyono tiba pada kesimpulan bahwa Yesus dan Allah satu dalam karya—kesatuan karya dan bukan kesatuan zat—seperti sering kali dirumuskan dalam pendekatan-pendekatan filosofis. Menurut Yohanes Bambang Mulyono bahwa pengakuan Yesus sebagai Anak Allah tidak bisa dipahami lepas dari pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan-Nya. Sebab pekerjaan-pekerjaan-Nya itu menjadi tolok-ukur menentukan apakah Ia adalah Anak Allah atau bukan. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus pada hakikatnya sebagai penyingkap diri Allah dan kesatuan diri-Nya dengan Allah (bdk. Yoh. 10:37-38) (Mulyono, 2005).

Sekalipun tidak merespon secara langsung konteks agama-agama lokal dan Islam (di) Indonesia, Joas Adiprasetya dalam disertasinya *Toward a Perichoretic Theology of Religions* (2008)<sup>10</sup> justru melihat bahwa ajaran tentang trinitas sebagai pembeda identitas iman Kristiani dari agama-agama lain tidak harus dihindarkan. Dalam bentuk pertanyaan kegelisahan teologis Joas Adiprasetya ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan: Mengapa kita harus menghindari dari pokok ajaran Kristiani ini? Bukankah lebih baik kita memanfaatkan “kesadaran trinitaris” dari ajaran ini sebagai *acreative tool* dalam menghayati fakta keragaman religius dalam masyarakat kita? Ia menjawab secara positif terhadap pertanyaan-pertanyaan ini (Adiprasetya, 2013: xiii). Ia berpendapat bahwa ajaran trinitas menyediakan sebuah *kerangka metodologis* yang memungkinkan

orang-orang Kristen dapat mengembangkan pandangan dan sikap dialogis terhadap tradisi iman agama-agama lain. Karena itu, sambil bersikap kritis terhadap "cosmotheandric"-nya Panikkar dan "orientational pluralism"-nya Heim serta "cripto-exclusivism"-nya, ia menawarkan gagasan trinitaris "the perichoretic participation" sebagai "kerangka epistemologis" dalam membangun hubungan-hubungan dialogis antara umat beda agama (Adiprasetya, 2013: 152-157).

Dalam artikelnya, "In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian context Today" (2013), Joas Adiprasetya juga menarik relevansi "identitas iman trinitaris dari iman Kristen" dalam merekonstruksi sebuah teologi publik dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Sambil merujuk kepada teologi publik Tracy ia menulis: "Sebuah teologi publik untuk masyarakat multikultural dan multi-religius seperti Indonesia harus juga memperlihatkan respek yang besar terhadap keunggulan-keunggulan orang lain dari kelompok-kelompok etno-religius berbeda. Saya percaya bahwa kontekstualisasi dari teologi publik dalam konteks ke-Indonesia-an seperti itu perlu mendengarkan keunggulan-keunggulan, cerita-cerita, dan kisah-kisah orang lain" (*Diskursus*, Vol.12, Nomor 1, April 2013: 103-124). Dalam pengertian kerangka epistemologis seperti ini jugalah kita bisa memahami ketika ia berbicara bahwa pengembangan teologi-teologi di Asia di tengah-tengah keberagaman konteks itu harusnya sebagai "teologi multi-tekstual (*multitextual-theology*)". Suatu teologi dengan kerangka metodologisnya yang tidak linear melainkan saling-memperkaya-antar teks dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang berbeda (*Exchange*, 43, 2014: 119-131).

## KESIMPULAN

Di sini dapat disimpulkan bahwa pandangan teologis kalangan Kristen Protestan (di) Indonesia semakin dialogis dengan "pesan-pesan soteriologis" agama-agama lokal dan Islam. Pemikiran teologis progresif sejatinya mulai memperlihatkan hasil dari usaha teologi kontekstual menjadi agenda pendidikan teologi di Indonesia sejak awal tahun 1970-an. Dalam penelitian kita melihat bahwa *identitas alkitabiah* dan *kristologis* sebagai penanda identitas Kristen Protestan Indonesia semakin dialogis dengan penanda identitas keagamaan lain (khusus tradisi lisan agama-agama lokal dan Islam) (di) Indonesia. Hasil itu akan lebih baik kalau usaha mendialogkan penanda identitas Kristiani tentang ajaran trinitas dalam hubungan dengan agama-agama lokal dan Islam Indonesia pun menghasilkan seperti usaha dari mereka yang menekuni Alkitab dan Kristologi. Kita berharap bahwa di kemudian hari akan muncul usaha-usaha yang lebih progresif dan dialogis melampaui (*beyond*) keragu-raguan seperti ditemukan dalam penelitian ini.

Apa yang diusahakan oleh Joas Adiprasetya dapat dipertimbangkan. Tetapi jika ajaran tentang trinitas hanya sekadar sebuah kerangka-epistemologis atau pendekatan untuk dialog antarumat beda agama maka gagasan *the perichoretic participation* Joas Adiprasetya hanya akan mengulangi usaha Karl Barth dan beberapa teolog Katolik dari masa lampau. Reproduksi seperti ini baik untuk penguatan tradisi dan identitas. Namun reproduksi seperti ini juga akan menimbulkan kecanggungan dalam praksis berdialog antarumat beda agama pada level *grass-root* dan hanya akan menjadi *wacana perenial* yang tidak mampu mengatasi hubungan-hubungan konfliktual (dan bahkan kadang-kadang mewujud dalam kekerasan) antarumat beda agama di Indonesia. Untuk mengupayakan penghayatan *identitas trinitaris Kristen* yang lebih dialogis dengan agama-agama lokal dan Islam maka sudah saatnya kita tidak hanya berusaha keluar dari *analogi-analogi fidei* kita tentang keesaan Allah secara ontologis ke yang lebih fungsional tetapi juga kita perlu melakukan *re-definisi* tentang agama dan melampaui pengertian “kolonial” kategorisasi agama-agama monoteis (monarkhial?). Termasuk juga mengatasi Aloysius Pieris tentang perbedaan “agama kosmis” dan “metakosmis”. Di sini usaha-usaha seperti yang dilakukan oleh Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW tentang Studi Intensif tentang Islam dan Interfidei Yogyakarta, serta Percik-Salatiga, kiranya dapat diperluas perhatiannya sehingga meliputi agama-agama lokal.

---

#### Catatan

<sup>1</sup> Pemetaan ini merupakan hasil penelitian (terdiri dari beberapa topik serial tentang pemikiran teologis Kristen Protestan pasca Orde Baru) selama enam bulan pada tahun 2015. Saya berterima kasih kepada *Kerkinactie*-Belanda dan Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta yang telah memberi ruang dan menyediakan pembiayaan untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini belum pernah dipublikasikan.

<sup>2</sup> Sementara hubungan dan dialog pemikiran teologis Protestan dengan usaha-usaha *peacebuilding* (khususnya identitas misioner dan penguatan identitas Kristiani dalam masyarakat majemuk pasca kekerasan sosial) dan politik identitas Kristen dan ekonomi dalam konteks proses demokratisasi dan kemucuan gerakan *civil society* pasca Orde Baru akan dipublikasikan tersendiri.

<sup>3</sup> Saya lebih suka menyebut *Alkitab Kristen* ketimbang *Alkitab* saja. Karena kata *Al-Kitab* sebenarnya dapat juga dikenakan kepada semua kitab agama-agama (di) Indonesia yang menjadi sumber inspirasi kehidupan (Mojau, 2015: 49-57).

<sup>4</sup> Dalam pengertian seperti inilah, kita dapat memahami pernyataan Robert Setio, bahwa tidak ada teologi yang tidak menentang dirinya sendiri berdasarkan bacaannya terhadap teks Daniel 7. Teologi yang tidak menentang dirinya adalah teologi penaklukan yang berbahaya bagi kemanusiaan (Setio, 2013; 2014).

<sup>5</sup> Usaha pembacaan lintas tekstual Daniel Kurniawan Listijabudi ini sudah dimulai sejak tesisnya (2010).

<sup>6</sup> Saya menduga artikel ini adalah ringkasan dari disertasinya. Saya sebenarnya telah minta disertasinya tetapi sampai sekarang saya belum dikiriminya sehingga saya tidak dapat memeriksa lebih dalam.

<sup>7</sup> Dalam pengertian ini kita dapat juga mempertimbangkan pandangan soteriologisnya dalam konteks Jawa (2000).

<sup>8</sup> Di sini kelihatannya Wahyu Satrio Wibowo memanfaatkan analisis sosial Bergersian dan pembacaan simbol-simbol keagamaan Jasperian (Wibowo, 2006; 2007) di bawah pengaruh Cobb (Wibowo, 2007; 2014).

<sup>9</sup> Disertasi ini diterbitkan oleh Taman Pustaka Kristen Yogyakarta tahun 2001.

<sup>10</sup> Disertasi ini telah diterbitkan dengan judul *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (2013). Perhatian Joas Adiprasetya pada topik ini sudah lama. Itu dapat ditelusuri dalam bukunya yang lain (2002).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M. 2016. "Islam di Indonesia atau Islam Indonesia: Pergulatan Definisi dan Jati Diri", dalam Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo (eds.), *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW.
- Adiprasetya, Joas. 2002. *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralitas Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Tatapan Teologis-Trinitaris atas Makna Pribadi dalam Relasi dan Komunitas", dalam Jan S. Aritonang dkk. (eds.), *Berteologi dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan dan Keutuhan Ciptaan*, Jakarta: PGI-PERSETIA.
- \_\_\_\_\_. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, Eugene: Pickwick Publications.
- \_\_\_\_\_. 2013. "In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today", *Diskursus*, Vol. 12, Nomor 1, April 2013.
- \_\_\_\_\_. 2014. "Toward an Asian Multitextual Theology", *Exchange* 43 (2014).
- Budyanto. 2000. "Dasar Teologis Kebersamaan dalam Masyarakat Yang Beraneka-ragam", *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 56.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Apakah Doktrin Trinitas Masih Relevan?", *Penuntun*, Vol. 6, No. 21.
- Iwamony, Rahel. 2015. "Transformasi Pela dan Kristologi Demi Kebersamaan Hidup di Maluku", dalam Danang Kurniawan dkk. (eds.), *Mengevaluasi Karakter dan Arah Teologi Feminis Kristen di Indonesia (Proding Seminar dan Lokakarya Teologi Feminis Kerjasama PERSETIA dengan PERUATI dan STT Jakarta)*, Jakarta: Persetia.
- Kolimon, Merry. 2008. *A Theology of Empowerment: Reflections from a West Timorese Feminist Perspective*, Berlin: Lit Verlag.

- \_\_\_\_\_. 2013. "Tugas Gereja dalam Penguatan Masyarakat Sipil", dalam John Campbell-Nelson, Julianus Mojau dan Zakaria J. Ngelow (eds.), *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik*, Makassar: Oase INTIM Makassar.
- Kuntowijyo. 2003. *Metodologi Sejarah (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. 2010. *Bukanlah Hati Kita Berkobar-kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zan Secara Dialogi*, Yogyakarta: Interfidei.
- \_\_\_\_\_. 2016. *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Mojau, Julianus. 2012. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Kristen Protestan Indonesia dengan Islam Politik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Suara Gitar Keadilan Hati Allah dalam Konteks Indonesia: Perbedaan Konteks, Perbedaan Nada Dasar*, Tobelo: Rumah Pencerahan Halmahera.
- Mulyono, Yohanes Bambang. 2005. "Ajaran Trinitaris dan Unitaris", dlm. *Penuntun*, Vol. 6, No. 21.
- Natar, Asnat N. 2007. "Kristologi dari Perspektif Perempuan Sumba", *Gema Teologi*, Vol. 31, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2010. "The Meaning of Holy Spirit and Mary for Asian Women", *In God's Image*, Vol. 29, No. 4, December.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Möglichkeiten und Perspektiven einer Feministischen Seelsorgeberatung für die Frauen auf Sumba*, Berlin: LIT Verlag.
- Setiawidi, Agustinus. t.t. "Toward an Indonesian Old Testament Theology: A Dialogue between Christoph Barth's Old Testament Theology and Works by Indonesian Old Testament Scholars", dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Wodjaya (eds.), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Yogyakarta: Pustaka Muria.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Menafsirkan Kejadian 3:1-24 dalam Konteks J: Kritisisme Historis dan Eksegesis Teologis", dalam Robert P. Borrong, *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Metode Kritik Historis: Meninjau-Ulang Perannya bagi Penafsiran Alkitab", *Penuntun*, Vol. V, No. 20.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Taking Its Shape: Toward an Indonesian Old Testament Theology*, Bergambacht: 2VM.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Siapakah yang akan Menjembatani Jurang Itu? (Orasi Dies Natalis ke-80 STT Jakarta)*, Sabtu, 27 September 2014, Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Setio, Robert. t.t. “Kontekstualisasi, Postkolonialisme dan Hibriditas”, dlm. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Wodjaya (eds.), *Teks dan Konteks yang Tidada Bertepi*, Yogyakarta: Pustaka Muria.
- \_\_\_\_\_. 1995. “Alkitab dan Tradisi”, *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 49.
- \_\_\_\_\_. 1998. “Makna Korban Abraham”, *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 53.
- \_\_\_\_\_. 1999. “Penelitian Retorik”, *Forum Biblika*, No. 9.
- \_\_\_\_\_. 2000. “Membaca Alkitab secara Pragmatis”, *Forum Biblika*, No. 11.
- \_\_\_\_\_. 2004. “Ideologi Hamba: Menimbang Guna Tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa Ini”, *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 59.
- \_\_\_\_\_. 2004. “Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja”, *Penutun*, Vol. 5, No. 20.
- \_\_\_\_\_. 2006. “Kontribusi Ilmu-ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab”, *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2006. “Teks Peperangan dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembacaan Fungsional”, *Forum Biblika*, No. 11.
- \_\_\_\_\_. 2010. “Mempertimbangkan Alkitab dan Al-Qur’an dari Sudut Pandangan Kristen”, *Gema Teologi*, Vol.34, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2013. “Fantasy in Apocalyptic Daniel 7”, *Asia Journal Theology*, Vol. 27, No. 2, Oktober.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2010. “A Matter of Re-Interpreting Certain Biblical Texts: Response to Klaas Spronk”, *Gema Teologi*, Vol. 34, No.1, April.
- Spronk, Klaas. 2010. “The Ancestors in the Religion of Ancient Islam and In Christian Theology: A Contribution to the Intercultural Reading of the Bible”, *Gema Teologi*, Vol. 34, No.1, April.
- Subandrijo, Bambang. 2000. *Keselamatan bagi Orang Jawa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Eikōn and Āyat: Points of Encounter between Indonesian Christian and Muslim Perspectives on Jesus (disertation)*, Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Tridarmanto, Yusak. 2001. “Yesus dan Pelayanan”, *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 57.
- \_\_\_\_\_. 2006. “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru”, *Gema Teologi*, Vol. 30, Vol. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2008. “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi”, *Gema Teologi*, Vol. 32, No. 2, Oktober.

- \_\_\_\_\_. 2009. "Faktor-Soal sebagai Unsur Pembentukan Makna Teks: Implikasi Sosial Menjadi Orang Kristen Berdasarkan Surat Roma (Tanggapan Atas Tafsir Surat Roma Karangan Robert Jewett)", *Gema Teologi*, Vol. 33, No. 2, Oktober.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Theology dan Transformasi Sosial Spiritualitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Gema Teologi*, Vol. 34, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2012. *The Search for Paul's Pattern of Doing Theology in the First Epistle to the Corinthians*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Wajah Kristus di Mata Warga Masyarakat Multikultural Indonesia", Orasi pada Dies Natalis ke-4 Universitas Halmahera, Tobelo, 11 Oktober.
- \_\_\_\_\_. 2013. "An Inductive Approach to Paul's Theology: A Methodological Note", *Asia Journal Theology*, Vol. 27, Number 1, April.
- Wibowo, Wahyu S. t.t. "Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda", dlm. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Wodjaya (eds.), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Yogyakarta: Pustaka Muria.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Kebenaran sebagai Konstruksi Sosial", *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Gereja dalam Transformasi Kreatif", *Gema Teologi*, Vol. 31, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Efektivitas Simbol-Simbol Religius", *Gema Teologi*, Vol. 31, No. 2, Oktober.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia", *Gema Teologi*, Vol. 33, No. 1, April.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Jesus as Kurban: Christology in the Context of Islam in Indonesia*, Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Widjaya, Yahya. 2005. "Menanggapi Masalah-Masalah dalam Gereja dan Masyarakat melalui Doktrin Trinitas", *Penuntun*, Vol. 6, No. 21.
- Yewangoe, Andreas A. 2005. "Pergumulan Sekitar Perumusan Dogma Trinitas", *Penuntun*, Vol. 6, No. 21.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Trinitas dalam Agama Suku", *Penuntun*, Vol. 6, No. 21.